

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 3 Nomor 1, Juni 2022

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.410>

PERSIA DI BAWAH DINASTI QAJAR DALAM PEMERINTAHAN NASHIRUDDIN SHAH PADA TAHUN 1848-1857

Arafah Pramasto

Sriwijaya Ius Institute, Palembang

arafxiao@gmail.com

Wira Alvio

UIN Raden Fatah Palembang

wiraalvio_uin@radenfatah.ac.id

Sapta Anugrah

Studie Club Gerak Gerik Sejarah (GGS), Palembang

sapanugt@gmail.com

Abstrak

Nashiruddin Shah merupakan penguasa keempat dari Dinasti Qajar yang memerintah Persia (sekarang Iran) selama 48 tahun yakni dari 1848 hingga 1896. Meski belum ada satupun buku teks sejarah di Indonesia yang membahas mengenai Dinasti Qajar secara spesifik, akan tetapi nama Nashiruddin Shah merupakan yang paling populer di sebut dan dianggap sebagai salah satu penguasa dinasti itu yang paling berhasil. Ia merupakan seorang penguasa Persia dengan masa pemerintahan paling lama dalam era kekuasaan Dinasti Qajar. Aspek penting dalam pengkajian ini ialah Nashiruddin yang naik takhta di usia muda, sehingga batasan waktu yang diambil adalah sembilan tahun pertama pada masa pemerintahannya. Melalui metode penelitian sejarah dengan langkah-langkahnya yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan penyajian berbentuk historiografi, penelitian ini berusaha mengungkap peristiwa-peristiwa penting yang terjadi d dalam perpolitikan Persia dalam rentang waktu kekuasaannya hingga tahun 1857. Hasil riset ini menemukan sejumlah kejadian yang tergolong krusial di masa itu yakni terbunuhnya tokoh reformis Perdana Menteri Amir Kabir karena usahanya dalam memberangus korupsi, meskipun ia sangat berperan dalam menjamin Nashiruddin naik takhta dan reformasi kemiliterannya membuat Qajar berhasil menundukkan pemberontakan Salar (1851) dan kerusuhan Babiyah (1852). Bagaimanapun, akibat intervensi Inggris, Persia juga harus menanggung kehilangan klaimnya atas wilayah Afghanistan, pendudukan Inggris atas Bushehr hingga tahun 1913, dan melepaskan Khorramshahr/Mohammerah yang lalu berdiri sebagai wilayah otonomi independen. Kurun waktu tersebut (1848-1857) relatif memengaruhi corak kebijakan Nashiruddin untuk masa-masa berikutnya yang tetap dipengaruhi isu-isu reformasi internal, gerakan perlawanan rakyat, dan intervensi asing.

Kata Kunci: Dinasti Qajar, Nashiruddin Shah, Persia

Abstract

Nashiruddin Shah was the fourth ruler of Qajar Dynasty who ruled Persia (Iran in present times) for 48 years since 1848 until 1896. Although there is not a single history textbook in Indonesia that discusses the Qajar dynasty specifically, the name Nashiruddin Shah is the most popular and is considered one of the most successful rulers of the dynasty. He was a Persian ruler with the longest reign in the era of the Qajar dynasty. An important aspect in this study is that Nashiruddin ascended the throne at a young age, so the time limit taken is the first nine years of his reign. Historical research method is deployed through its steps such as heuristic, critics, interpretation, and historiography, due to reveal important occurrences in Persia's politics during his reign until the year of 1857. The research proves some important events which are considered as crucial, in example was assassination of the first Nashiruddin's Prime Minister, a reformist named Amir Kabir caused by his action to eradicate corruption problem, even though he had big role in Nashiruddin ascension to the throne, and Amir's military reforms had an impact on the defeats of Salar Rebellion (1851) and Babis Riots (1852). However, caused by British intervention, Persia had to lose her claim over Afghanistan's region, occupation of Bushehr by British until 1913, and surrendered Khorramshahr / Mohammerah which later proclaimed as an independent autonomous region. These years (1848-1857) would relatively determine the pattern of his policies in following years that full of some issues such as internal reforms, civil resistance movements, and foreign interventions.

Keywords: Qajar Dynasty, Nashiruddin Shah, Persia

PENDAHULUAN

Era kekuasaan Dinasti Qajar yang merupakan “pengantar” bagi masa Persia modern sering diminorkan kajiannya dalam dunia penulisan di Indonesia, padahal rentang kekuasaan dinasti itu cukup panjang yakni 1796-1925 dibandingkan dengan Keluarga Pahlavi yang berkuasa sesudahnya sampai tahun 1979. Peristiwa lainnya seperti Revolusi Iran 1979 pun jauh lebih terkenal, utamanya mengenai sosok Ayatollah Ruhullah Khomeini sebagai seorang pemimpin religius kharismatik yang berhasil menggulingkan kekuasaan Shah. Pasca peristiwa penting itu, dalam sebuah buku promosi yang diterbitkan Kedutaan Besar Republik Islam Iran di Jakarta yang berjudul *Republik Islam Iran Selayang Pandang*, terdapat sebuah keunikan yaitu pemilihan titik awal ulasan mengenai Dinasti Qajar - meski hanya secara singkat / garis besar - justru mengenai sosok Nashiruddin Shah, penguasa Qajar keempat.¹ Qajar awalnya merupakan salah satu suku Turkoman dalam jajaran Qizilbash yaitu pasukan elit Dinasti Safawiyah, sebuah otoritas politik yang berperan dalam melakukan Syiisasi wilayah Persia di abad ke-16. Agha Muhammad berhasil membawa Qajar mengontrol Persia semenjak 1795 dengan mengalahkan dinasti-dinasti lain yakni Zand dan Afshar. Agha Muhammad lalu menobatkan diri sebagai

¹ Kedutaan Besar Republik Islam Iran, *Republik Islam Iran Selayang Pandang*, (Jakarta: Kedutaan Besar Republik Islam Iran, 1987), h. 8.

Shah seluruh Persia (1796), setahun sebelum ia terbunuh oleh pelayannya saat memimpin kampanye militer melawan Rusia.²

Persia sepeninggal Agha Muhammad mulai diincar oleh Rusia maupun Inggris. Rusia menilai Persia dapat memberi mereka jalan menuju Teluk Persia sekaligus India, sebaliknya Inggris berharap agar dapat menghalau Rusia dari jalur laut India. Selama pemerintahan Fath Ali Shah (1798-1834), keponakan dan pengganti Agha Muhammad, Rusia terlibat peperangan dan mengalahkan Qajar, setelah membuat Persia berunding dalam Traktat Gulistan (1813) dan Traktat Turkomanchai (1828), mereka mencaplok Azerbaijan, Armenia, dan Daghestan.³ Abbas Mirza adalah putra mahkota Fath Ali Shah yang terbukti banyak berperan besar dalam usaha mempertahankan bangsanya selama perang melawan Rusia, ia sempat menggulirkan reformasi kemiliteran. Sayangnya, Fath Ali lebih mempercayai bantuan-bantuan pihak asing dari Prancis maupun Inggris yang sejatinya adalah bentuk intervensi terhadap Persia. Karena bantuan yang diterima sifatnya terbatas, Persia tidak memperoleh manfaat besar untuk dapat mereformasi kemiliterannya. Akhirnya negeri ini tidak dapat membendung ambisi aneksasi yang dilancarkan oleh Kekaisaran Rusia.⁴

Fath Ali Shah digantikan oleh cucunya, anak dari Abbas Mirza, yakni Muhammad Shah yang memerintah sejak 1834. Muhammad Shah pada masa-masa awal kekuasaannya menunjukkan kebijakan politik yang bergantung pada Rusia seperti dalam ikhtiarnya menaklukkan Herat di bawah Dinasti Durrani Afghanistan. Rusia yang merasa terancam jika Inggris semakin dekat dengan wilayah hegemoninya, di tahun 1837 secara aktif memberikan bantuan sebatialion pasukan Rusia lainnya turut memperkuat mereka di bawah komando seorang perwira asal Polandia bernama Berowski.⁵ Hasilnya Persia gagal merebut Herat, dan bahkan Inggris menduduki pulau Khark di Teluk Persia.⁶ Selain dipengaruhi Rusia, peran penasihat Shah yang bernama Mirza Aghasi cukup besar. Muhammad Shah dipengaruhi oleh Aghassi dalam keputusannya untuk menggeser Agha Khan I, pemimpin sekte Ismailiyah, sebagai penguasa Kerman. Hubungan yang awalnya

² Pat Yale, dkk., *Iran*, (Victoria: Lonely Planet Publication, 2001), h. 18.

³ Pat Yale, dkk., *Iran*, h. 18.

⁴ Arafah Pramasto. "Kondisi Politik Persia pada Era Dinasti Qajar 1796-1834 M." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* Vol. 7 No. 2/2019 2019, h. 123.

⁵ Louis Dupree, *Afghanistan*, (New Jersey: Princeton University Press, 1980), h. 370.

⁶ Reza Sha'bani, *The Book of Iran: Selection of the History of Iran*, h. 224.

baik antara Qajar dan Agha Khan I segera berubah.⁷ Kali itu Qajar menang melawan Agha Khan I yang lalu mengungsi ke India. Peristiwa penting lainnya di bawah Muhammad Shah adalah kemunculan agama baru yakni Babiyyah / Babisme yang kemudian memberontak pada tahun 1848. Pemberontakan yang turut didukung oleh segala lapisan masyarakat itu disebabkan Muhammad Shah (wafat 5 September 1848) yang meninggalkan negara dalam keadaan buruk dan kas kosong.⁸

Nashiruddin Shah merupakan satu-satunya penguasa Qajar yang memegang kekuasaan kepemimpinan Negeri Persia dengan masa pemerintahan paling panjang, yakni dari tahun 1848 hingga 1896, atau hampir setengah abad (50 tahun). Sejumlah buku teks yang beredar di Indonesia, walau belum terdapat satu pun yang mengulas sejarah Dinasti Qajar secara khusus, kerap kali memasukkan nama Nashiruddin Shah dalam konteks kesejarahan Iran Pra-Revolusi 1979 – mungkin satu-satunya yang paling populer di antara penguasa Qajar lainnya. Contohnya sebuah buku kronik sejarah berjudul *Kronologi Sejarah Islam dan Dunia (571 M S/D 2016)* memasukkan peristiwa kematian Nashiruddin Shah sebagai peristiwa penting pada tahun 1896 M,⁹ meski di dalam buku itu tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai sosok penguasa ini maupun latar sejarah dinastinya. C.E. Bosworth dalam karyanya yang mengulas sejarah singkat dinasti-dinasti Islam, memuji sosok Nashiruddin secara singkat sebagai penguasa Qajar yang “cerdik” dan jauh lebih “berhasil” dibandingkan dengan kekaisaran Utsmaniyah, sekalipun biaya perang dan kemewahan hidupnya telah membuat bangsa Persia menanggung utang luar negeri begitu besar dan semakin memperkuat cengkeraman bangsa-bangsa kreditor Eropa.¹⁰ Sedangkan Karen Armstrong dalam *Berperang Demi Tuhan*, menilai bahwa di masa pemerintahan Nashiruddin-lah potensi kekuatan Ulama Iran menjadi semakin signifikan setelah mengeluarkan fatwa larangan merokok dalam memprotes konsesi tembakau kepada Inggris tahun 1891.¹¹

Tujuan penelitian ini ialah mengungkap kondisi perpolitikan Persia pada pemerintahan Nashiruddin Shah, penguasa kelahiran 1831 M dari Dinasti Qajar yang nampak belum begitu familiar dalam historiografi Islam di Indonesia secara

⁷ Hamad Subani, *The Secret History of Iran*, (North Carolina: lulu.com Publisher, 2013), h. 210.

⁸ Muhammad Hasyim Assagaf, *Lintasan Sejarah Iran: Dari Dinasti Achaemenia ke Republik Islam Iran*, h. 399.

⁹ Fedrian Hasmand, *Kronologi Sejarah Islam dan Dunia (571 M S/D 2016)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 419.

¹⁰ C.E. Bosworth, Ilyas Hasan (Penj.), *Dinasti-dinasti Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 204.

¹¹ Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), h. 246.

umum maupun dalam konteks secara khusus ialah kesejarahan Persia/Iran, yang mana apabila ditelusuri dalam sejumlah sumber lebih banyak merekam sosok Ayatollah Khomeini dan Revolusi Islam 1979-nya, polemik nuklir Iran, figur Mahmoud Ahmadinejad, atau pula seputar spektrum kemadzhaban Sunni-Syi'ah. Begitupun dalam skop temporal kajian yang diambil, sebagaimana di atas disebutkan mengenai sosok Nashiruddin Shah yang erat dikaitkan dengan peristiwa konsesi Persia pada negara Barat menjelang akhir kekuasaannya, maka penelitian ini berkonsentrasi mengulas kondisi negeri tersebut pada sembilan tahun pertama masa kekuasaan Nashiruddin Shah. Signifikansi dalam rentang waktu yang diangkat ialah Nashiruddin sebagai seorang pemimpin yang naik takhta di usia relatif muda (± 17 tahun), serta konsentrasinya dalam menghadapi sejumlah ancaman pada takhtanya, entah berbentuk kerusuhan, pemberontakan, maupun konflik militer.

METODE

Tulisan ini berusaha untuk mengungkap peristiwa-peristiwa penting di bawah pengganti Muhammad Shah yaitu Nashiruddin Shah. Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau historis dengan tahapan-tahapannya ialah 1) heuristik, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau, 2) kritik yakni menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya, 3) interpretasi atau penetapan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu, dan 4) penyajian yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh, dalam bentuk sebuah kisah.¹² Terkhusus dalam tahap kritik, digunakanlah kritik internal yang menekankan pada aspek "dalam" atau isi sumber yakni berkenaan dengan kesaksian (testimoni) gunanya ialah yakni meyakinkan bahwa kesaksian itu tidak menipu kita, jadi adalah tugas kritik internal untuk menegakkan fakta-fakta.¹³

Sumber utama yang dirujuk dalam riset ini adalah buku induk sejarah Iran berjudul *Lintasan Sejarah Iran: Dari Dinasti Achaemenia ke Republik Islam Iran* karangan Muhammad Hasyim Assegaf yang diterbitkan oleh Atase Kebudayaan Kedutaan Republik Islam Iran (2009) (The Cultural Section of Embassy of the Islamic Republic of Iran); di dalamnya diperoleh informasi kronologis masa pemerintahan

¹² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 75.

¹³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 113.

Nashiruddin Shah, meski masih dibutuhkan sejumlah sumber-sumber lain sebagai pembanding. Sehingga dibutuhkan rujukan-rujukan lain yang berguna dalam membangun pendalaman atas kajian dalam riset ini, yakni sumber bersifat sekunder berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia, maupun yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Riset-riset yang telah dijurnalkan turut diambil menjadi referensi, seperti yang mengkaji masa menjelang kenaikan takhta Nashiruddin Shah atau latar belakang para penguasa sebelumnya dan di masa pemerintahannya; "Kondisi Politik Persia pada Era Dinasti Qajar 1796-1834 M" (2019), "Peristiwa-peristiwa Penting dalam Pemerintahan Dinasti Qajar di Bawah Muhammad Shah (1834-1848 M)" (2020), dan, "The Qajar Dynasty in Iran: The Most Important Occurrence Evented in the Qajars Monarchy" (2012). Penggunaan referensi yang berasal dari internet dikhususkan dalam mengakses buku-buku yang telah didigital-kan dan tersedia dalam platform "Google Book". Maka, setelah kesaksian yang valid diperoleh dalam fakta-fakta sejarah dari sumber-sumber tersebut, tahap selanjutnya adalah menyajikan peristiwa-peristiwa penting dalam pemerintahan Qajar di bawah Nashiruddin Shah dengan rentang waktu kekuasaannya sejak 1848 hingga tahun 1857 M.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelahiran "Si Anak Turkomanchai" Hingga Naik Takhta

Suatu peristiwa penting menjelang kelahiran penguasa keempat dinasti Qajar adalah dihelatnya sebuah perjanjian yang menyakitkan bagi otoritas politik tersebut dan juga bangsa Persia secara umum. Ketika itu bangsa Persia yang sebelumnya telah terlibat serangkaian konflik militer melawan Rusia antara 1804-1826, harus berkenan duduk ke meja perundingan pasca kekalahan kemiliteran melawan imperium besar di timur Eropa itu. Peristiwa ini dikenal sebagai Traktat Turkomanchai, tanggal 10 Februari 1828. Dampak perjanjian Turkomanchai cukup signifikan bagi kekuasaan Persia karena mereka tidak lagi bisa mengklaim wilayah-wilayah kekuasaan di Armenia timur dan Kaukasus, tetapi gerakan maju Rusia di Asia Tengah menimbulkan bahaya potensial lebih lanjut bagi tapal batas timur-laut Persia.¹⁴ Karena kelahiran Nashiruddin terjadi sekitart tiga tahun dari peristiwa

¹⁴Arafah Pramasto. "Kondisi Politik Persia pada Era Dinasti Qajar 1796-1834 M." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 7 No. 2/2019 2019, h. 122.

yang mengguncang publik Persia tersebut, sejarawan Abbas Amanat menyebut Nashiruddin sebagai “Si Anak Turkomanchai”.¹⁵

Nashiruddin Shah adalah cicit dari Fath Ali Shah, dan cucu dari *Naeb-e-Saltaneh* (Putra Mahkota) Abbas Mirza. Ayahnya bernama Muhammad Mirza yang dinikahkan dengan bangsawan wanita Qajar dari klan Qavanlu, yakni Putri Malek Jahan Khanoum. Nashiruddin dilahirkan pada 17 Juli 1831 dan merupakan anak lelaki Muhammad dan Malek Jahan yang berhasil bertahan hidup, kedua kakaknya yakni Sultan Malek Mirza dan Sultan Mahmoud Mirza wafat saat masih bayi. Tempat kelahiran Nashiruddin adalah desa Kuhn timer, sekitar 15 mil ke selatan Tabriz. Malik Jahan yang sedang hamil mesti dibawa ke pondok musim panas untuk menghindari cuaca panas, atau juga dikarenakan wabah kolera yang sedang merebak di ibukota provinsi itu. Melahirkan di wilayah terpencil tidaklah aneh bagi keluarga Dinasti Qajar, sebagaimana telah biasa mereka terapkan pada wanita hamil untuk menghabiskan beberapa minggu, bahkan berbulan-bulan di luar perkotaan. Muhammad Mirza, sementara itu, sedang mendampingi ayahnya, Putra Mahkota Abbas Mirza, yang sedang berperang melawan kepala-kepala suku di timur laut Khorasan. Terlihat, nama “Nashiruddin” (Penolong / Pembela Agama), kemungkinan kuat diberikan kepadanya sebagai harapan kemenangan ayahnya atas suku-suku “liar” Turkoman yang bermadzhab Sunni di tapal batas timur laut. Atau kemungkinan nama itu diberikan sesudah pasukan Qajar berhasil melepaskan lebih dari 20.000 tawanan Syiah yang hampir saja dijual ke pasar budak di Asia Tengah, tindakan heroik tersebut telah menjadikan Muhammad Mirza memperoleh penghormatan yang tinggi.¹⁶

Nashiruddin Mirza adalah anak dari hasil pernikahan kurang bahagia akibat perjodohan ala kerajaan antara Muhammad Mirza, sang ayah yang kurang memberi perhatian kepadanya, dan Malek Jahan Khanoum, seorang ibu yang protektif dan berpengaruh karena berasal dari klan Qavanlu. Malek Jahan atau dikenal dengan nama *Mahd ‘Olya* atau “Buaiian Luhur” – yakni gelar bagi bangsawan wanita yang berhasil melahirkan penerus takhta – dikenang sebagai ibu yang telah mempersiapkan anaknya menuju singgasana, walau pada awalnya Nashiruddin dipandang sebagai orang yang lemah, kurang mengagumkan, dan kurang pantas untuk meraih mahkota Qajar dibandingkan dengan paman-pamannya (anak Abbas

¹⁵ Abbas Amanat, *Pivot of the Universe: Nasir al-Din Shah Qajar and the Iranian Monarchy, 1831-1896*, (Berkeley: University of California Press, 1997), h. 26.

¹⁶ Abbas Amanat, *Pivot of the Universe: Nasir al-Din Shah Qajar and the Iranian Monarchy, 1831-1896*, h. 26.

Mirza lainnya-Pen).¹⁷ Kesenjangan antara kedua pasangan ini sepertinya telah bisa diprediksi sejak awal pernikahan Muhammad dan Malek Jahan karena dititikberatkan kepada keuntungan keluarga kerajaan akibat ikatan pernikahan itu. Tendensi antara ibu Muhammad Mirza yang berasal dari klan Develu yakni Asiyeh Khanoum dengan menantunya yang berasal dari klan Qavanlu, semakin tidak bisa menenangkan kehidupan pernikahan keduanya. Belum lagi pengalaman buruk kehilangan kedua anak sebelum kelahiran Nashiruddin yang menimbulkan konflik kepribadian antara Muhammad Mirza dan Malek Jahan.¹⁸

Nashiruddin Mirza yang hidup di era pasca kekalahan Persia melawan ambisi hegemoni asing, utamanya Rusia dan begitu pula Inggris, turut melewati banyak fase penting dalam dinamika perpolitikan Persia, begitupun pada lingkup yang lebih sempit lagi yakni dalam lingkungan keluarga Qajar sendiri. Saat ia masih berusia dua tahun, kakeknya sukses mengalahkan orang-orang Turkoman yang dibantu oleh khan dari Khiva serta membuat penguasa Herat bernama Kamran Shah (pangeran dinasti Durrani) menyerahkan kota tersebut pada Qajar. Di kota Mashad yang menjadi basis operasi militer itu, Abbas Mirza menghembuskan nafas terakhirnya pada 25 Oktober 1833. Pengepungan Herat lalu dilanjutkan Muhammad Mirza, ayah Nashiruddin. Tetapi ketika mendengar kematian Abbas Mirza, Muhammad menarik pasukannya ke Tehran.¹⁹ Kepergiannya ke Tehran tidak lain ialah ingin memperkuat klaim sebagai putra mahkota yang sah. Muhammad Mirza yang kemudian menjadi putra mahkota (calon pengganti) bagi Fath Ali, berangkat dari Tehran pada tanggal 14 Juni 1834 dan tiba pada tanggal 10 Juli 1834 untuk jabatan barunya selaku gubernur Azerbaijan dengan kedudukan di Tabriz. Demi memperkuat klaimnya atas takhta, Muhammad menangkap adik-adiknya, Jahangir Mirza (gubernur Urumiya) dan Khosrow Mirza, keduanya dipenjarakan di Ardabil. Pemerintahan Muhammad Mirza selaku gubernur di Tabriz hanya berlangsung singkat dari musim panas ke musim dingin 1834.²⁰

Fath Ali Shah yang telah memerintah selama kurang lebih 35 tahun menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 23 Oktober 1834, sejak itu cucunya tak lagi memakai nama "Muhammad Mirza", ia berangkat dari wilayah Azerbaijan

¹⁷ Abbas Amanat, *Iran: A Modern History*, (Connecticut: Yale University Press, 2017), h. 250.

¹⁸ Abbas Amanat, *Pivot of the Universe: Nasir al-Din Shah Qajar and the Iranian Monarchy, 1831-1896*, h. 26.

¹⁹ Muhammad Hasyim Assagaf, *Lintasan Sejarah Iran: Dari Dinasti Achaemenia ke Republik Islam Iran*, (Jakarta: The Cultural Section of Embassy of The Islamic Republic of Iran, 2009), h. 397.

²⁰ Christoph Werner, *An Iranian Town in Transition*, (Wiesbaden: Harrasowitz Verlag, 2000), h. 60.

untuk mengukuhkan gelarnya sebagai “Muhammad Shah Qajar”.²¹ Peluang besar sang ayah sebagai penerus takhta, secara langsung memengaruhi nasib dari Nashiruddin, putra tertua Muhammad Mirza. Ancaman terakhir yang datang mengancam legitimasi ayahnya kembali terjadi. Muhammad Mirza berangkat ke Tehran bersama dengan Mirza Abolghassem Farahani – politisi, ilmuwan, dan penyair – serta kontingen gabungan Rusia-Inggris. Ketika sampai di Tehran, ada ketegangan yang terjadi saat salah satu putra Fath Ali yang bernama Ali Mirza melakukan kudeta. Muhammad mendapati gerbang ibukota tertutup. Masalah itu untungnya tidak berlangsung lama berkat campur tangan Menteri Peperangan Ali Mirza yang bernama Mirza Agha Khan. Ali Mirza membukakan sendiri gerbang ibukota Tehran dan mempersilahkan rombongan Muhammad Mirza masuk ke sana dengan damai.²² Muhammad Mirza yang telah bergelar “Muhammad Shah Qajar” sejak 23 Oktober 1834, kemudian mengampuni Ali Mirza yang sempat menjadi “Shah” selama 40 hari. Farahani dihiahi posisi selaku penasihat sebagai balasan bagi dukungannya. Malangnya Farahani harus mengalami nasib naas dan dieksekusi oleh Muhammad Shah pada tahun 1835. Kematian Farahani diyakini sebagai hasil hasutan Haji Mirza Aghasi, seorang tokoh yang (diasumsikan-Pen) mengincar posisi sebagai pengganti Farahani.²³

Pola persaingan antara paman dan seorang keponakan yang dicalonkan untuk menaiki takhta, bukanlah ancaman yang hanya dihadapi Nashiruddin, beruntung ayahnya telah bertindak cukup cepat dengan menangkapi saudara-saudaranya yang dinilai potensial. Tetapi, Muhammad Shah mungkin kurang mempunyai kewaspadaan terhadap anak Fath Ali lainnya, Ali Mirza, yang tak lain adalah seorang pangeran dan juga pamannya sendiri. Perlu dilihat bahwa nampaknya dengan membawa kontingen Rusia dan Inggris menuju Tehran adalah penguat dari posisi tawar yang membuat Ali Mirza kemudian memilih “menyerah”, berdamai, dan mengizinkan keponakannya menaiki singgasana. Demikian halnya sebelum Muhammad Shah berkuasa, paman-paman Nashiruddin lain diketahui berusaha memperoleh dukungan Rusia sebagai persiapan apabila terjadi perebutan takhta sesudah Fath Ali meninggal. Rusia ternyata tetap mendukung Muhammad Shah yang berada di urutan terdepan naik takhta. Muhammad Shah lalu mengambil

²¹ Arafah Pramasto. "Kondisi Politik Persia pada Era Dinasti Qajar 1796-1834 M." *Jurnal Rihlah* Vol. 7 No. 2/2019 2019, h. 122.

²² Arafah Pramasto. “Peristiwa-peristiwa Penting dalam Pemerintahan Dinasti Qajar di Bawah Muhammad Shah (1834-1848 M)”. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2020, h. 2.

²³ Kaveh Farrokh, *Iran at War: 1500-1988* (Oxford: Osprey Publishing, 2011), h. 199.

tindakan politik yang sangat diingat dalam sejarah Qajar, yakni ketika ia memaklumkan Nashiruddin yang masih balita sebagai Putra Mahkota (*Naeb-e-Saltaneh*) di Tabriz pada tahun 1835 M. Dua saudara kandung Muhammad, Qahraman dan Bahman, dengan dukungan Ibu Suri dan seluruh Klan Develu segera membangun narasi propaganda, “Di hadapan kekuatan-kekuatan asing, anak berusia tiga tahun yang masih dalam buaian, tidaklah pantas diangkat menjadi Putra Mahkota.” Begitu pula paman mereka yang berasal dari Develu, Pangeran Allahyar Khan Asaf Al-Dawla, yang takut akan “hilangnya darah kerajaan dari Klan Develu akibat dominasi mutlak Klan Qavanlu.”²⁴ Perlu diingat bahwa Fath Ali Shah menikahi seorang wanita Develu-Yukharibash yang kemudian melahirkan Abbas Mirza, begitu juga Abbas Mirza kemudian menikah dengan bangsawan Develu yang melahirkan Muhammad Shah.

Tidak begitu banyak sejarawan yang menulis fase hidup Nashiruddin Shah Qajar pasca kelahirannya itu, namun dapat diperoleh sebuah informasi penting mengenai gambaran masa-masa awal dan kehidupannya sebelum menaiki takhta. Sebagai seorang anggota keluarga kerajaan sekaligus cicit dari Fath Ali Shah penguasa Qajar, Nashiruddin memperoleh pendidikan yang terbilang cukup baik. Salah satunya adalah dalam bidang literasi. Antara tahun 1816-1817 dibangun percetakan di kota Tabriz, salah satu karya populer yang dihasilkan adalah Kitab *1001 Malam* yang diterjemahkan oleh sastrawan Persia bernama Abdul Latif Tasuji dan Mirza Soroush. Nashiruddin telah familiar dengan *1001 Malam* sejak kecil dan mempunyai akses pada buku cetakan litograf pertamanya sebagai seorang anak. Bahkan Nashiruddin pernah dimentori oleh Tasuji di istana Qajar.²⁵ Hal ini begitu wajar untuk dimengerti karena ia adalah anak dari seorang Shah dinasti Qajar yang pasti diperhatikan dalam bidang pendidikannya.

Nashiruddin lalu memangku jabatan sebagai gubernur Azerbaijan yang berkedudukan di Tabriz dalam usia yang sangat muda. Ia melalui masa 14 tahun kekuasaan ayahnya (Muhammad Shah) yang bisa dibilang tidak terlalu “cemerlang” seperti kegagalan dalam invasi Afghanistan, maupun ketegangan melawan rakyat dan ulama. Contohnya saat ada kerusuhan rakyat yang tidak puas pada Qajar dalam periode 1839-1840, di mana rakyat dilindungi para Mullah, Muhammad Shah memimpin langsung penumpasan. Di Syiraz, pemberontakan

²⁴ Abbas Amanat, *Pivot of the Universe: Nasir al-Din Shah Qajar and the Iranian Monarchy, 1831-1896*, h. 32.

²⁵ Siavash Saffari, dkk. (Ed.), *Unsettling Colonial Modernity in Islamicate Context*, (Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, 2017), h. 169.

yang dilindungi Ulama ditumpas, serta tokoh kharismatik bernama Syaikh Abu Turab ditahan dan dipaksa menghadap Shah. Maklumat 24 September 1843 bahkan membatasi kewenangan Ulama, masjid, dan makam suci sebagai tempat perlindungan. Untungnya terdapat tokoh bernama Mirza Taghi Khan Farahani, atau dikenal dengan nama Amir Kabir, seorang *Lala-Bashi* atau "Tutor Utama" Nashiruddin, yang telah mengambil peran besar dalam menjamin naiknya sang putra mahkota ke singgasana Qajar.²⁶

Amir Kabir secara penting dicatat dalam sejarah Qajar, awalnya adalah birokrat kelas menengah yang mengambil peran sebagai Ketua Negosiator dalam komisi perjanjian perbatasan Persia-Ottoman yang bernegosiasi dalam Traktat Erzurum II di tahun 1847 (perjanjian sebelumnya dilakukan pada 1823). Kesempatan itu menempatkan kesepakatan Persia Qajar dan Ottoman Turki yang salah satunya adalah soal lalu lintas peziarah dengan lebih jelas. Amir Kabir telah mendampingi ayahnya bekerja sebagai tukang masak Mirza Abul Ghassem Farahani, penasihat Abbas Mirza di Tabriz. Ia lalu bekerja sebagai pegawai pemerintahan dalam jajaran *Lashkar Nevis*, urusan administrasi ketentaraan. Sebelum Abbas Mirza meninggal, ia pun pernah dilatih secara kemiliteran serta berusaha membangun kembali gagasan reformasi ala Abbas Mirza.²⁷ Tahun 1835, ia dipromosikan sebagai seorang *Mostowfi-e Nezam* atau Sekretaris dari "Pasukan Baru" Azerbaijan-Qajar dalam tugasnya membantu tentara tradisional.²⁸

Penghujung masa pemerintahan Muhammad Shah, ayah dari Nashiruddin Shah, Persia mengalami keguncangan akibat kemunculan agama baru yang diproklamirkan oleh Sayyid Mirza Ali Muhammad pada 1844 M bernama agama *Babiyah* / Babisme. Pasca kekalahan Mirza Ali dalam pengadilan di musim panas tahun 1848, para pendukungnya mulai melakukan pemberontakan sejak bulan Juni di tahun itu. Kaum Bab lalu menyerang, merampok, menjarah, membunuh, dan membakar. Orang yang berkecenderungan agama percaya bahwa pemberontakan mereka lebih penting dari pada Pertempuran Karbala, sementara kaum miskin, yang barangkali telah bergabung dengan gerakan itu demi alasan-alasan yang lebih sederhana, merupakan pendukung terbaik dari semuanya. Untuk pertama kalinya,

²⁶ Vahid Rashidvash. "The Qajar Dynasty in Iran: The Most Important Occurrence Evented in the Qajars Monarchy", *International Journal of Business and Social Science* Vol. 3 No. 12 June 2012, h. 182.

²⁷ Masoud Kamali, *Revolutionary Iran: Civil Society and State in the Modernization Process*, (New York: Routledge, 2018), h. 70.

²⁸ Abbas Amanat, *Iran: A Modern History*, h. 250.

mereka (kaum miskin) merasa diperhitungkan dan diperlakukan, kalau pun bukan sebagai sesama, setidaknya sebagai “rekan kerja” yang dihargai.²⁹

Muhammad Shah wafat dengan meninggalkan kerajaan yang ia pimpin dalam keadaan yang kacau. Hal tersebut membuat situasi yang tak mudah bagi sang putra mahkota, Nashiruddin Mirza. Untungnya ada dua figur yang memainkan tindakan penting bagi terjaminnya Nashiruddin untuk dapat menaiki singgasana. Ketika Muhammad Shah menghembuskan nafas terakhir pada 5 September 1848, ibu suri Mahd-e Olya bekerjasama dengan tokoh-tokoh penting istana segera membentuk konsolidasi internal untuk menjalankan pemerintahan sampai kedatangan Nashiruddin Mirza ke Tehran. Kemudian, putra mahkota yang masih berusia 17 tahun yang sempat menjadi gubernur di Azerbaijan itu memproklamirkan bahwa dirinya adalah seorang Shah pada tanggal 13 September 1848. Lalu pada tanggal 20 Oktober, dengan penuh rasa terima kasih kepada Amir Kabir yang ia angkat sebagai Panglima Prajurit Baru Azerbaijan serta diiringi oleh konsul Rusia dan Inggris di Tabriz, Nashiruddin memasuki ibukota Tehran sebagai pemenang takhta. Sesudah penobatannya, Nashiruddin Shah mengangkat Amir Kabir sebagai Perdana Menteri atau *Sadr-e A'zam*. Amir Kabir segera mengambil tindakan cepat dan tepat untuk mengamankan posisi penguasa Persia yang baru dan masih terbilang “hijau” (terlalu muda). Permulaan masa kekuasaan Nashiruddin mengharuskan Amir Kabir untuk mengamankan kekuasaan sang Shah terutama akibat kekacauan yang timbul dari orang-orang Babiyyah dan seorang putra dari Asaf Al-Dawla bernama Muhammad Hasan Khan Qajar-Develu yang dijuluki *Salar* (Panglima) yang memberontak di Khorasan dibantu orang-orang Kurdi dan Turkoman.³⁰

Pemberontakan Asaf Al-Dawla Dan Salar

Nashiruddin di awal masa pemerintahannya harus mampu memperkuat posisinya sebagai seorang Shah Qajar, dan kini otoritas berada di dalam kewenangannya. Ancaman paling nyata sebenarnya adalah yang berasal dari ruang lingkup keluarganya sendiri, seperti kita telah membaca masa awal kehidupan maupun pola pernikahan ayah dan ibunya sebagai sesama anggota klan Qavanlu

²⁹ Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), h. 215.

³⁰ Chahryar Adle, *History of Civilizations of Central Asia Vol. VI Towards the Contemporary Period: from the Mid-nineteenth to the Twentieth Century*, (Paris: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, 2005), h. 46.

yang menyebabkan ketidakpuasan pihak Davalu / Develu. Tak bisa dinafikan pula bahwa Muhammad Shah-lah yang telah menyebabkan sejumlah beban pemerintahan bagi putra mahkotanya sejak awal berkuasa. Seperti untuk wilayah selatan sebelum tipe pemerintahan sentralistik ditegaskan seabad kemudian, Qajar bertumpu pada pola kedekatan hubungan dengan pemerintahan provinsial bagi sejumlah kawasan-kawasan terluarnya. Usaha untuk memperoleh timbal balik kesetiaan seperti itu tidak senantiasa berfungsi, terutama saat terjadi penunjukan atas paman Muhammad Shah yang bernama Asaf Al-Dawla Qajar sebagai gubernur Khorasan di tahun 1834 M. Tidak puas atas keputusan Muhammad Shah yang baru saja naik takhta itu, di mana Asaf menilai sebagai “penurunan pangkat” (di masa Fath Ali ia adalah seorang Perdana Menteri / *Wazir*) atas dirinya, maka ia pun memberontak.³¹

Semasa menjabat sebagai Wazir, Asaf dikenal sebagai bangsawan Qajar yang menunjukkan aksi anti-Rusia. Suatu ketika di tahun 1829 serombongan besar duta Rusia baru tiba di Tehran di bawah pimpinan Alexander Griboyedov, seorang sastrawan dan penulis kenamaan. Salah satu kasim istana Qajar beretnis Armenia memohon perlindungannya dan meminta sang duta Rusia untuk melepaskan budak-budak Georgia yang banyak disimpan di dalam harem-harem milik bangsawan Qajar, termasuk milik Asaf Ad-Dawla, seorang pendukung perang melawan Rusia yang baru saja diangkat sebagai Perdana Menteri. Griboyedov berusaha melakukan pertukaran dengan mengirim pengawalnya yang beretnis Georgia dan Armenia. Tindakan itu dianggap merendahkan otoritas Qajar dan kaum agamawan Syiah. Asaf Al-Dawla yang cenderung dalam sentimen pro-Inggris, melaporkan hal ini kepada seorang *Mojtahed* (Ulama yang berwenang dalam masalah *Ijtihad*) kota Tehran, Mirza Masih Astarabadi-Tehrani. Sang *Mojtahed* menyerukan agar warga ibukota bangkit “menyelamatkan” para budak perempuan yang dipercaya telah memeluk Islam agar dikembalikan ke rumah tuannya. Bentrokan pun pecah yang mengakibatkan tiga orang demonstran terbunuh oleh para pengawal Rusia. Berpegang pada fatwa Mirza Masih, warga lalu menyerang dan membantai Griboyedov dan semua rombongan, dikabarkan hanya satu orang yang selamat. Griboyedov menjadi korban atas “kelancangannya”, apalagi sejak awal tiba di Tehran ia menunjukkan sikap congkak seolah menjadi “Penakluk Warga Setempat (Persia)”, walaupun pula lebih kuat disebabkan

³¹ Behnaz A. Mirzai, *A History of Slavery and Emancipation in Iran*, (Austin: University of Texas Press, 2017), h. 168.

provokasi pihak lain, di mana utusan Inggris dipercaya memainkan peran besar dalam tragedi itu, ataupun juga dipicu oleh rival-rival politik Abbas Mirza lainnya.³²

Meninjau latar belakang dari Asaf Al-Dawla beberapa tahun sebelumnya, cukup untuk memahami betapa besar pengaruh Inggris dan Rusia dalam perpolitikan Qajar. Muhammad Shah lalu memerintahkan penangkapan kepada Asaf Al-Dawla dan kemudian membuangnya ke Karbala, anaknya yang bernama Muhammad Hasan Khan yang bergelar *Salar* ("Panglima"-*Pen*) melanjutkan pemberontakan.³³ Era peralihan antara kematian Muhammad Shah dan naik takhtanya Nashiruddin, Salar bersama Jafar Quli Khan, yang keduanya telah menjadi sumber kekacauan pada fase akhir rezim Muhammad Shah, kembali mengibarkan bendera kemerdekaan serta menghunus pedang mereka melawan "Wali" / Gubernur daerah Mashhad, Hamzah Mirza. Akhirnya karena mereka menyadari tak mungkin mengalahkan Hamzah yang juga diberi kewenangan menghukum keduanya, mereka lari dan meminta perlindungan pada Araz Khan yakni seorang *Rais* (pimpinan) Turkoman di Sarakhs (sekitar timur laut Iran-*Pen*).³⁴

Ancaman Salar yang dibantu oleh orang-orang Turkoman benar-benar membutuhkan penindakan yang cepat. Suatu keuntungan bagi Nashiruddin memiliki sosok seperti Amir Kabir, karena perannya dalam menggerakkan Pasukan Baru Azerbaijan untuk menumpas para pemberontak. Hasan Khan Salar melancarkan pemberontakan sejak 1847 hingga kemudian kalah dan dieksekusi pada tahun 1851. Sisa sekaligus akibat dari konflik ini adalah kian gencarnya serangan-serangan oleh orang Turkoman. Bahkan setelah beberapa tahun kematian Salar, sekira 4000 pasukan orang Turkoman melakukan kekacauan di sejumlah tempat, tapi akhirnya dapat dipukul mundur oleh salah seorang paman Nashiruddin yang bernama Murad Mirza Hassan-e Saltaneh.³⁵

Perlawanan Kaum Babiyyah Hingga Kemunculan Baha'i

Ancaman lain yang masih perlu dihadapi oleh Nashiruddin adalah pergerakan kaum Babiyyah. Sejak penangkapan Bab hingga kemudian proses

³² Abbas Amanat, *Iran: A Modern History*, h. 250.

³³ Behnaz A. Mirzai, *A History of Slavery and Emancipation in Iran*, h. 168.

³⁴ Robert McChesney & Mohammed Mehdi Khorrani (Ed.), *The History of Afghanistan (6 Vol. Set)*, (Leiden: Brill, 2013), h. 21.

³⁵ Behnaz A. Mirzai, *A History of Slavery and Emancipation in Iran*, h. 168.

peradilannya, para pengikutnya bergerak semakin ekstrim dan memberontak pada tahun 1848, di waktu Muhammad Shah meninggal dunia dan Nashiruddin menaiki takhta Qajar. Berkat kepiawaian Amir Kabir yang berhasil menggalang dukungan dari pihak-pihak asing, bagaimanapun Nashiruddin dapat dimahkotai tak lama sesudah kemangkatan ayahnya. Pemberontakan memang berhasil dipadamkan di tahun itu juga. Meski demikian, perlawanan dari para pemeluk Babiyah belum pula usai.

Melalui perintah Nashiruddin-lah Bab dibawa ke Tabriz untuk dieksekusi oleh regu tembak pada tahun 1850, di mana ia tetap bertahan dan menolak menanggalkan keyakinan atas kebenaran agama baru yang ia bawa. Eksekusi terhadap Bab di lapangan barak militer ialah yang pertama kali dilakukan di Persia melalui cara / gaya Eropa. Tujuannya bukan sekadar ingin menghancurkan pemberontakan dengan mengintimidasi pengikut maupun simpatisan Bab, namun ini termasuk pula penegasan kembalinya wibawa Qajar di bawah pengaruh Amir Kabir, sang Perdana Menteri baru.³⁶ Penyelesaian seperti ini kenyataannya tidak selalu dapat mencapai tujuan yang diharapkan, apalagi para pengikut Bab tentu tak dapat menerima begitu saja hukuman mati pada junjungan tertinggi yang mereka anggap sebagai "Penjelmaan Tuhan".

Perlawanan kembali terjadi di Yazd, Nairiz, Tehran, dan Zanjan. Kaum Bab kembali menciptakan teror yang luar biasa. Gerakan mereka kali ini bahkan memperoleh kekuatan lebih besar dari pada yang dibayangkan oleh pemerintah. Para pembelot politik bergabung dengan pemberontak, bahkan kaum wanita dengan berpakaian pria bertempur dengan gagah berani. Gerakan ini mempersatukan semua yang tak puas dengan rezim Qajar. Para *Mullah* yang merasa tertindas oleh "*Mojtahed-mojtahed Sombong*"; para pedagang yang membenci penjualan sumber-sumber daya Iran kepada asing; kaum *Bazaari*; para pemilik tanah; dan petani-petani miskin bergabung bersama para antusias Bab yang religius.³⁷

Pergolakan yang disebabkan oleh kaum Babiyah semakin melengkapi masa huru-hara Qajar Persia di masa awal pemerintahan Nashiruddin Shah karena terjadi hampir bersamaan dengan pemberontakan Hasan Khan Salar. Namun

³⁶ Abbas Amanat, *Iran: A Modern History*, h. 245.

³⁷ Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 215.

bagaimanapun usaha perebutan kekuasaan kembali gagal. Semua itu berkat peran dari Pasukan Baru Azerbaijan yang dipimpin oleh Amir Kabir. Unsur militer andalan Qajar ini berhasil meluluhlantakkan dua gejolak yang terjadi di Khorasan akibat Hasan Khan Salar dan kerusuhan Babiyah di sejumlah daerah. Nashiruddin Shah lalu mengambil langkah tegas dengan mengeluarkan keputusan terhadap tokoh pendakwah wanita Babiyah yakni Tahirih yang akhirnya dieksekusi setelah orang-orang Babiyah berusaha melakukan pembunuhan terhadap sang Shah di tahun 1852.³⁸

Pengikut agama Babiyah lalu menjadi sasaran persekusi oleh pemerintah, banyak di antara mereka yang memilih pergi keluar dari Persia, terutama menuju Baghdad yang kala itu masih berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Dinamika politik, sosial, dan religi di bawah pemerintahan Nashiruddin memberi dampak pada situasi kaum Babiyah di kemudian hari yakni dengan munculnya dua cabang utama dalam agama itu di bawah Mirza Husayn Ali Nuri Baha'ullah dan Mirza Yahya Nuri *Subh-e 'Azal*.³⁹ Keduanya bersaing dalam melanjutkan ajaran Bab secara terpisah melalui klaim masing-masing sebagai "*Seorang yang Dijanjikan Akan Muncul*". Tapi Baha'ullah segera menciptakan ajaran yang lalu kemudian dikenal sebagai agama Baha'i,⁴⁰ ia pun menegaskan dengan berkata bahwa pengikut ajarannya, "*tidak berpolitik terhadap Negara*".⁴¹

Intrik Menyingkirkan Amir Kabir

Dedikasi Amir Kabir selama proses pembentukan kekuasaan awal Nashiruddin sekaligus perannya mengamankan takhta sang Shah, telah membawanya pada posisi penting dalam sejarah Iran. Tak hanya menjadi seorang politisi ulung, namun lebih jauh seperti pendapat Prof. Masaji Chiba, hal itu menempatkannya sebagai penggerak reformasi umum di Persia; efisiensi, dedikasi, dan popularitasnya dalam sejarah modern Iran mungkin hanya dapat disaingi oleh Dr. Mossadegh (Perdana Menteri Iran 1951-1953) yang muncul seabad sesudahnya.⁴² Secara umum di bawah kewenangannya, reformasi telah mencakup

³⁸ Gener R. Garwithe, *The Persians*, (Malden: Blackwell Publishing, 2015), h. 197.

³⁹ Pengikut *Subh-e 'Azal* dikenal sebagai Azali atau Azalis / Azali-Babis.

⁴⁰ Kadang disebut Baha'iyyah atau Baha'isme.

⁴¹ Mateo Muhammad Farzaneh, *The Iranian Constitutional Revolution and the Leadership of Khurasani*, (New York: Syracuse University Press, 2015), h. 38.

⁴² Masaji Chiba, *Asian Indigenous Law*, (New York: Routledge, 2009), h. 101.

beberapa sendi seperti militer, birokrasi, edukasi, hingga kebudayaan. *Nezam-e Jadid* atau Pasukan Baru Azerbaijan diusahakannya menjadi prajurit profesional modern dengan salah satu upayanya yakni melalui menerbitkan buku panduan kemiliteran berjudul *Qanun-e Nezam* atau “Buku Latihan Militer” yang disusun oleh Ali-Qoli Kho’i. Buku itu dilengkapi dengan gambar-gambar sikap prajurit dengan perhitungan geometris.⁴³ Amir Kabir juga adalah sosok di balik penerbitan koran resmi pertama bernama *Veghaye Etefaghieh* dan pendiri sebuah politeknik pertama di Persia yakni “Dar Al-Funoun” yang mengajarkan sains modern.⁴⁴

Sesudah banyak berkiprah dalam melakukan serangkaian reformasi kenegaraan, termasuk pula berjasa bagi kekuasaan Nashiruddin Shah sendiri, nasib tragis harus menimpanya. Bahkan ketika upacara peresmian Dar Al-Funoun dilaksanakan, ia tak lagi menjadi Perdana Menteri Qajar. Seperti banyak kasus, bukan hanya di Iran, nilai-nilai kejujuran, efisiensi, integritas, dan kejeniusan tidaklah begitu diapresiasi oleh siapapun yang tidak memilikinya. Ini diakibatkan secara khusus oleh etos dalam program reformasi Kabir yang berusaha memberangus korupsi, penyalahgunaan anggaran, dan mendobrak kepentingan-kepentingan lama / tua. Tak pelak hal ini menjadikannya mendapat banyak musuh.⁴⁵ Contohnya adalah reformasi finansial oleh Amir Kabir yang memotong gaji para pangeran, keluarga istana, dan bahkan sejumlah Ulama -kalangan yang menjadi musuh-musuh terkuatnya - termasuk ibu sang Shah, Mahd-e Olia. Merekalah yang menghasut Nashiruddin untuk mencopot Kabir dari jabatan dan lalu memenjarakannya, atau lebih tepatnya dikucilkan ke Kashan dengan pengawasan yang ketat. Enam minggu sesudah itu, menurut analisis Nathan Gonzalez, karena banyak Ulama yang tidak menyukai sikap reformis Amir Kabir, mereka berhasil meyakinkan Shah atas ketidak-setiaan mantan Perdana Menteri, Amir Kabir lalu dibunuh di bak mandinya (peristiwa ini terjadi pada 10 Januari 1852-Pen).⁴⁶

Sejumlah keyakinan mengenai pihak terkuat di balik terbunuhnya Amir Kabir bermunculan dalam berbagai literatur. Salah satunya adalah ialah disebabkan oleh proyek reformasi kemaritiman dalam rangka mencegah ancaman asing melalui

⁴³ Abbas Amanat, *Iran: A Modern History*, h. 252.

⁴⁴ Shireen T. Hustler, *Iran Divided: The Historical Roots of Iranian Debates on Identity, Culture, and Governance in the Twenty-First Century*, (Maryland: Rowman & Littlefield, 2004), h. 39.

⁴⁵ Elton L. Daniel, *The History of Iran*, (Westport: Greenwood Press, 2001), h. 111.

⁴⁶ Nathan Gonzalez, *Engaging Iran: The Rise of a Middle East Powerhouse and America’s Strategic Choice*, (Westport: Greenwood Publishing Group, Inc., 2007), h. 27.

pembangunan Angkatan Laut (AL) yang digagasnya sejak 1850. Kala itu Inggris sudah sangat aktif dalam lalu lintas perdagangan di Teluk Persia. Amir pernah mengirim sejumlah surat pada utusan Amerika Serikat (AS) di Istanbul yang berisi keinginan membeli kapal-kapal mereka. Surat Amir Kabir turut menyebut janji apabila Persia telah diperkuat oleh AL yang modern, maka ia akan menerapkan hukum anti-perdagangan budak. Sayangnya AS di saat itu tidak begitu mempunyai kepentingan di Iran sehingga usaha Amir menjadi sia-sia serta malah memicu ketidaksukaan Inggris padanya.⁴⁷ Mengingat betapa sentralnya pengaruh Inggris ataupun Rusia di Persia, terdapat indikasi keterlibatan agitasi asing dalam menyingkirkan Amir Kabir.

Kematian Amir Kabir praktis turut mematikan gagasan-gagasan reformasinya. Penggantinya adalah Mirza Agha Khan Nuri. Memang sempat ada usaha reformasi di bidang hukum pada tahun 1855, yakni ketika rancangan kitab hukum dengan model Eropa yang terinspirasi dari apa yang dilakukan oleh Turki Utsmaniyah, bernama *Khatt-e Sharif-e Golkhaneh* diajukan ke hadapan Nashiruddin Shah. Proyek itu kemudian dibatalkan hingga menjelang setengah dekade kematian Amir Kabir belum dilakukan pembaharuan / reformasi di bidang hukum.⁴⁸ Setelahnya, Dinasti Qajar mesti menghadapi isu seputar hegemoni teritorial.

Krisis Herat dan Khorramshahr

Sepeninggal Amir Kabir, Persia mengalami permasalahan wilayah-wilayah di dua perbatasannya. Sebelah timurnya berbatasan dengan Afghanistan. Dahulunya Muhammad Shah, ayah Nashiruddin mengalami kegagalan untuk menaklukkan kawasan Herat di sana. Yer Muhammad, seorang wazir hebat Kamran Shah, penguasa Herat, telah wafat dan digantikan oleh putranya yang tak cakap. Nashiruddin Shah yang ingin memperoleh kemasyhuran militer dan berhasrat mengimbangi hilangnya wilayah Persia kepada Rusia (semasa Fath Ali Shah) hendak mengadakan penaklukan ke timur (Herat).⁴⁹ Tak urung usaha penyerangan Herat dilaksanakannya. Peristiwa tersebut justru menyimpan ironi di

⁴⁷ Shireen T. Hustler, *Iran Divided: The Historical Roots of Iranian Debates on Identity, Culture, and Governance in the Twenty-First Century*, h. 39.

⁴⁸ Rudi Mathee, *The Pursuit of Pleasure: Drugs and Stimulants in Iranian History, 1500-1900*, (New Jersey: Princeton University Press, 2005), h. 32.

⁴⁹ Muhammad Hasyim Assegaf, *Lintasan Sejarah Iran: Dari Dinasti Achaemenia ke Republik Islam Iran*, (Jakarta: The Cultural Section of Embassy of the Islamic Republic of Iran, 2009), h. 402.

dalamnya. Kerajaan Inggris yang tak beberapa lama meyakinkan Qajar menyerang Afghanistan, tetapi anehnya kemudian menganggap aksi militer terhadap Herat sebagai suatu ancaman bagi India (jajahan Inggris). Sewaktu di tahun 1856 Persia berhasil menaklukkan Herat, kerajaan Inggris sangat gelisah dan malah memaklumkan perang pada Qajar serta mengirimkan AL-nya membombardir kota Busyire / Bushehr yang berlokasi di Teluk Persia.⁵⁰ Serangan dan pendudukan atas Bushehr ini dan pertempuran-pertempuran kecil (*skirmishes*) telah cukup “menyadarkan” Shah Persia. Perjanjian Paris pada tahun 1857 lalu diselenggarakan, isi terpentingnya ialah Persia mengakui kemerdekaan Afghanistan, dan Qajar akan menarik kembali tentaranya, serta berjanji akan meminta bantuan Inggris seandainya timbul lagi pertikaian dengan Afghanistan. J.F. Sluimers menganalisa bahwa hal itu pada dasarnya sudah membuat Afghanistan menjadi suatu protektorat Kerajaan Inggris.⁵¹

Peristiwa bersejarah itu ditanggapi oleh Hashemi Rafsanjani (Mantan Presiden Iran 1989-1997) dengan menilai bahwa Afghanistan sendiri tidak mempunyai identitas merdeka. Tapi karena Rusia menguasai sebagian besar kota di Iran melalui Perjanjian Turkomanchai, Inggris juga ingin mengambil sesuatu dari Iran dengan menekan Nashiruddin Shah untuk menggusur Afghanistan, Inggris lalu mencari-cari alasan dari sebuah insiden kecil, ketika Mirza Hashemi, seorang pejabat Qajar terlibat pertikaian dengan pemerintah Inggris di kedutaan besarnya di Tehran. Peristiwa itu lalu dijadikan dalih bagi Inggris untuk menyerang dan menduduki Bushehr (hingga 1913 *-Pen*) serta mengancam akan mengambil Khorramshahr.⁵² Rafsanjani mungkin mengulas kembali kejadian tersebut dalam konteks nasionalisme Iran, maka seolah dalam penjabarannya itu bermuatan sentimen anti-Inggris yang begitu khas. Meski begitu, ia mengambil komparasi peristiwa serupa sebagai contoh dari proses intervensi yang kerap dimainkan bangsa Barat (khususnya Inggris) terhadap negeri-negeri Asia. Sebut saja ketika terjadi penahanan sekelompok penyelundup Opium / Candu yang dijadikan alasan

⁵⁰ Melihat fakta sejarah ini, indikasi pembunuhan Amir Kabir yang didalangi Inggris menjadi beralasan. Meski konflik tentang Afghanistan baru muncul belakangan, namun di sini terlihat bagaimana Inggris memanfaatkan keunggulan militer laut untuk mengintimidasi Qajar, sebagai langkah strategi politik imperialismenya. Hal ini pasti dapat dicegah, atau setidaknya Qajar Persia bisa melakukan perlawanan jika saja rencana reformasi AL Amir Kabir berjalan.

⁵¹ J.F. Sluimers, *Iran dan Afghanistan*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1952), h. x.

⁵² Hashemi Rafsanjani, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam: Pandangan Islam Tentang HAM, Hegemoni Barat & Solusi Dunia Modern*, (Bandung: Nuansa, 2008), h. 86.

untuk memerangi dan “menghancurkan”⁵³ suatu bangsa seperti Cina. “Perang Candu” sebagaimana peristiwa itu disebut, merupakan bagian dari usaha Inggris untuk menyobek-nyobek sejumlah kecil kekuatan yang berada di tangan India, Iran, Cina, Mesir, dan Utsmani.⁵⁴

Krisis Qajar-Afghanistan sesungguhnya adalah “permainan Bangsa Barat” dalam mengorbankan Persia. Inggris mempunyai kepentingan ke depan untuk melakukan monopoli perdagangan lewat perusahaan-perusahaan kolonial yang dilindunginya. Perjanjian pada tahun 1857 menyebabkan Inggris mendapatkan konsesi yang luar biasa di Iran.⁵⁵ Pengaruh dari konflik itu dan intervensi Inggris tidak cuma berdampak pada masalah Afghanistan atau soal ekonomi. Seperti disebut oleh Rafsanjani di atas tentang peran Inggris di kawasan Khorramshahr, Provinsi Khuzestan. Sebelum perjanjian damai dicapai, Khorramshahr atau disebut “Mohammerah” jatuh ke tangan Inggris di bulan Maret tahun itu. Sesudah perjanjian Paris, Nashiruddin Shah (terpaksa-*Pen*) mengakui kemerdekaan Mohammerah – berpusat di Ahvaz – secara resmi sebagai pemerintahan yang diwariskan turun temurun dengan kekuasaan dan undang-undang khusus. Padahal wilayah ini telah lama menjadi rebutan Persia dan Utsmani, sehingga dalam Traktat Erzurum / Ardarum I dibagi menjadi dua, satu bagian di bawah Utsmani dan bagian lain di bawah Qajar. Utsmani lalu melanggar kesepakatan dengan menyerang Khorramshahr dan menduduki semua kawasan itu sejak 1837 M. Berdasarkan kesepakatan Erzurum II, pemerintah Utsmani meninggalkan daerah-daerah yang berada di kawasan ini.⁵⁶

KESIMPULAN

Nashiruddin Shah merupakan penguasa keempat Qajar kelak akan terus memerintah Persia hingga tahun 1896. Awal kekuasaannya ditandai oleh dua

⁵³ Kata “menghancurkan” yang dipilih Rafsanjani cukup memiliki fakta sejarah. Sebagaimana dalam penelitian Pramasto dan Meyrinaldy dalam kasus Perang Candu, Opium yang dipasok oleh Inggris telah menyebabkan kecanduan di hampir semua lapisan masyarakat Cina, termasuk para pendeta Buddha dan Tao. Cina bahkan harus membayar pampasan perang sebesar 21 juta Dollar, Hongkong yang harus menjadi koloni Inggris, dan keringanan penurunan pajak impor dari 65% ke 5%. Selengkapnya: Arafah Pramasto & Baroqah Meyrinaldy, “Pengaruh Penetrasi Barat dalam Peredaran Komoditas Candu di Indonesia Abad Ke-17 Hingga Ke-20”, *Jurnal Artefak* Vol. 7 No. 2/2020, h. 57.

⁵⁴ Hashemi Rafsanjani, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam: Pandangan Islam Tentang HAM, Hegemoni Barat & Solusi Dunia Modern*, h. 86.

⁵⁵ Nasir Tamara, *Revolusi Iran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), h. 37.

⁵⁶ Samih Said Abud, *Minoritas Etnis dan Agama di Iran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 21-22.

kekacauan negara akibat pemberontakan. Pemberontakan Asaf Al-Dawla dan Salar disebabkan pernikahan Muhammad Shah, ayah Nashiruddin, dengan wanita asal Klan Qavanlu yang dianggap “melanggar tradisi” perkawinan politik, padahal Fath Ali dan Abbas Mirza sebelumnya menikahi wanita Develu. Terlebih saat Muhammad Shah mengangkat Nashiruddin menjadi Putra Mahkota sejak usia belia, kemarahan Develu meletus dalam pemberontakan Salar di masa awal berkuasanya ia sebagai seorang Shah. Bersamaan dengannya, perlawanan oleh pemeluk Babiyyah kembali berlangsung setelah keputusan eksekusi mati dijatuhkan Nashiruddin pada tokoh utama agama itu, Bab. Pasukan Baru Azerbaijan terbukti mampu memadamkan kedua pemberontakan dengan gemilang. Sejumlah peristiwa penting terjadi selama ia memerintah, entah yang tergolong sebagai pencapaian maupun permasalahan.

Secara umum, masa pemerintahan Nashiruddin dipenuhi oleh gagasan dan penerapan usaha reformasi di segala bidang. Diawali dengan pembaruan di bidang militer yakni bagi barisan Pasukan Baru Azerbaijan, pencetakan buku latihan militer, percetakan surat kabar *Veghaye Etefaghieh*, dan tentunya adalah pendirian politeknik modern Dar Al-Funoun; Amir Kabir adalah tokoh reformis yang berperan pada fase awal sebelum ia sendiri disingkirkan. Resistensi kelompok-kelompok kepentingan lain, meski tidak melalau pemberontakan, telah berhasil menahan laju usaha reformasi yang dimotori oleh Amir Kabir. Perdana Menteri pertama Nashiruddin itu mati terbunuh akibat hasutan berbagai golongan yang menentang reformasi birokrasi di bidang anggaran maupun pemberantasan korupsi. Intervensi asing di bawah Inggris dan Rusia hadir dengan begitu kuat. Proses suksesi yang menghantar Nashiruddin pada takhta setelah wafat ayahnya ialah karena dukungan kuat kedua negara. Besar pula kemungkinan pembunuhan Amir Kabir dipicu kekhawatiran Inggris atas gagasan pembangunan AL Persia. Manuver politik Inggris pada Persia sangat besar di masa kekuasaan sang Shah; negara itu menggagalkan ambisi teritorial Nashiruddin atas Afghanistan, dan mengintervensi kemerdekaan Khorramshahr atas Qajar. Rentang waktu 1848-1857 merupakan era penting bagi rezim Nashiruddin karena pada masa-masa berikutnya, pemerintahannya terus diisi oleh isu-isu yang berkaitan dengan usaha reformasi internal Persia, gerakan perlawanan rakyat, serta intervensi bangsa-bangsa Barat, terkhusus ialah Rusia dan Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Abud, Samih Said, *Minoritas Etnis dan Agama di Iran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014)

- Adle, Chahryar, *History of Civilizations of Central Asia Vol. VI Towards the Contemporary Period: from the Mid-nineteenth to the Twentieth Century* (Paris: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, 2005)
- Amanat, Abbas, *Iran: A Modern History* (Connecticut: Yale University Press, 2017)
- Amanat, Abbas, *Pivot of the Universe: Nasir al-Din Shah Qajar and the Iranian Monarchy, 1831-1896* (Berkeley: University of California Press, 1997)
- Armstrong, Karen, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013)
- Assegaf, Muhammad Hasyim, *Lintasan Sejarah Iran: Dari Dinasti Achaemenia ke Republik Islam Iran* (Jakarta: The Cultural Section of Embassy of the Islamic Republic of Iran, 2009)
- Bosworth, C.E. Ilyas Hasan (Penj.), *Dinasti-dinasti Islam* (Bandung: Mizan, 1993).
- Chiba, Masaji, *Asian Indigenous Law* (New York: Routledge, 2009)
- Daniel, Elton L., *The History of Iran* (Westport: Greenwood Press, 2001)
- Dupree, Louis, *Afghanistan*, (New Jersey: Princeton University Press, 1980)
- Farrokh, Kaveh, *Iran at War: 1500-1988* (Oxford: Osprey Publishing, 2011)
- Farzaneh, Mateo Muhammad, *The Iranian Constitutional Revolution and the Leadership of Khurasani* (New York: Syracuse University Press, 2015)
- Garwath, Gener R., *The Persians* (Malden: Blackwell Publishing, 2015)
- Gonzalez, Nathan, *Engaging Iran: The Rise of a Middle East Powerhouse and America's Strategic Choice* (Westport: Greenwood Publishing Group, Inc., 2007)
- Hasmand, Fedrian, *Kronologi Sejarah Islam dan Dunia (571 M S/D 2016)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017).
- Kamali, Masoud, *Revolutionary Iran: Civil Society and State in the Modernization Process* (New York: Routledge, 2018)
- Kedutaan Besar Republik Islam Iran, *Republik Islam Iran Selayang Pandang* (Jakarta: Kedutaan Besar Republik Islam Iran, 1987)
- Mathee, Rudi, *The Pursuit of Pleasure: Drugs and Stimulants in Iranian History, 1500-1900* (New Jersey: Princeton University Press, 2005)
- McChesney, Robert, Mohammed Mehdi Khorrani (Ed.), *The History of Afghanistan (6 Vol. Set)* (Leiden: Brill, 2013)
- Mirzai, Behnaz A., *A History of Slavery and Emancipation in Iran* (Austin: University of Texas Press, 2017)
- Pramasto, Arafah, "Kondisi Politik Persia pada Era Dinasti Qajar 1796-1834 M", *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 7 (2019)
- Pramasto, Arafah, "Peristiwa-peristiwa Penting dalam Pemerintahan Dinasti Qajar di Bawah Muhammad Shah (1834-1848 M)", *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5 (2020)
- Pramasto, Arafah, Baroqah Meyryaldy. "Pengaruh Penetrasi Barat dalam Peredaran Komoditas Candu di Indonesia Abad Ke-17 Hingga Ke-20". *Jurnal Artefak*, 7 (2020)

- Rafsanjani, Hashemi, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam: Pandangan Islam Tentang HAM, Hegemoni Barat & Solusi Dunia Modern* (Bandung: Nuansa, 2008)
- Rashidvash, Vahid, "The Qajar Dynasty in Iran: The Most Important Occurrence Evented in the Qajars Monarchy" *International Journal of Business and Social Science*, 3 (2012)
- Saffari, Siavash, dkk. (Ed.), *Unsettling Colonial Modernity in Islamicate Context* (Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, 2017)
- Sha'bani, Reza, *The Book of Iran: Selection of the History of Iran* (Tehran: Center of International Cultural Studies, 2005)
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)
- Sluimers, J.F., *Iran dan Afghanistan* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1952)
- Subani, Hamad, *The Secret History of Iran* (North Carolina: lulu.com Publisher, 2013)
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)
- T. Hustler, Shireen, *Iran Divided: The Historical Roots of Iranian Debates on Identity, Culture, and Governance in the Twenty-First Century* (Maryland: Rowman & Littlefield, 2004)
- Tamara, Nasir, *Revolusi Iran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1980)
- Werner, Christoph, *An Iranian Town in Transition* (Wiesbaden: Harrasowitz Verlag, 2000)
- Yale, Pat, dkk., *Iran*, (Victoria: Lonely Planet Publication, 2001)